

**SKRIPSI**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI MTs  
MUHAMMADIYAH SRUMBUNG PADA MASA PANDEMI  
COVID-19**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Navida Kurniatanti

NIM: 17.0401.0044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu Coronavirus jenis baru yang penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang diketahui virus berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember 2019 yang sampai saat ini dapat dipastikan bahwa terdapat 65 negara yang terjangkit virus corona tersebut<sup>1</sup>. Wabah covid-19 menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi masyarakat di seluruh Negara termasuk Negara Indonesia. Pandemi covid-19 merupakan krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak Negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Begitu pula di Indonesia, guna mengantisipasi penularan wabah corona pemerintah berinisiatif untuk memberikan kebijakan membatasi aktivitas keluar rumah, bekerja dari rumah, beribadah di rumah, dan kegiatan sekolah di rumahkan<sup>2</sup>.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

---

<sup>1</sup> Yuliana, Coronavirus Disiases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur, Wellnes and Healty Magazine,2 no. 1 (2020): 187.

<sup>2</sup> Nur Rohim Yunus dan Annisa Rezki, Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19, *Jurnal Sosial Budaya dan Syar'17*, no. 3 (2020): 227.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara<sup>3</sup>.

Pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang siswa peroleh disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT serta sikap mengesakan Allah SWT dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan<sup>4</sup>. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Menjadi seorang guru harus ada niat yang kuat dari dalam hati, apalagi menjadi guru pendidikan agama Islam. Karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan masalah duniawi saja tetapi juga mengajarkan sesuatu yang menyangkut tentang keabstrakan yaitu akhirat. Sebagaimana tugas pokok seorang guru, tidak hanya sebagai agen pembelajaran tetapi juga ikut

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013): 4.

<sup>4</sup> Syarnubi, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2019): 88.

meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>5</sup>.

Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya<sup>6</sup>. Sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil dari pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak. Sedangkan untuk menghasilkan pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerja sama yang erat dan harmonis antara sekolah dan keluarga atau kedua orang tua apalagi dalam kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang bernama Ibu Hindun Sumarah Hati S.Pd pada hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021 sebelum terjadi pandemi covid-19 religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung cukup baik, hal ini dapat dilihat ketika sekolah menerapkan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di sekolah. Namun, ada sebagian anak yang di rumah tidak terbiasa melakukan ibadah ada saja alasan menghindari untuk tidak melaksanakan ibadah tersebut saat di sekolah, terlebih

---

<sup>5</sup> Muarip Yhya, *Profesi tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013): 25.

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012): 72.

lagi pada masa pandemi covid-19 ini sehingga upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa sangat diperlukan agar siswa terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah dengan penuh kesadaran<sup>7</sup>.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi Covid-19”

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menjaga terjadinya pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti memberi batasan dalam penelitian ini yaitu lebih menitikberatkan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19. Peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Guru yang dimaksud adalah guru pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Kutipan hasil wawancara dengan Ibu Hindun Sumara Hati, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Muhammadiyah Srumbung, pada hari Sabtu 30 Januari 2021

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun kegunaan yang diharapkan tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Bagi pengembangan paradigma keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan akan menambah wacana pendidikan agama Islam khususnya mengenai konsep dalam meningkatkan religiusitas anak.

## 2. Secara Praktis

Menjadi acuan yang baik dalam mengembangkan religiusitas sehingga dapat menjadikan panutan di sekolah-sekolah lainnya. Menjadi masukan dan saran yang berharga sehingga menjadi acuan dalam rangka menciptakan pendidikan agama antar guru dan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>8</sup> Upaya mempunyai arti usaha, akal atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Upaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk mencapai tujuan tertentu.

###### b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa<sup>9</sup>.

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya. Guru juga merupakan sosok manusia yang patut “digugu” dan “ditiru”. “Digugu” dalam arti, segala ucapannya dapat dipercaya. “Ditiru” dalam arti, segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemnetrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ‘Upaya’, KBBI Daring, 2016.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

<sup>10</sup> Zalfa Nurina Fadhillah, Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2020): 88.

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mua'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda<sup>11</sup>. Menurut kata ahli bahasa *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* artinya mengajar atau mengajarkan dan kata *muaddib* artinya mendidik<sup>12</sup>.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>13</sup>.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam)<sup>14</sup>.

Pendidikan Agama Islam berperan membentuk pribadi masyarakat Indonesia yang bertawqwa kepada Allah SWT, menghayati dan

---

<sup>11</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013): 107-108.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014): 163.

<sup>13</sup> Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 4.

<sup>14</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012): 143.

mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi luhur. Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam adalah untuk mengkader insan yang saleh. Oleh karena itu, pendidikan memegang andil yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik, mencegah berbagai keburukan, dan memperbaiki nilai-nilai kehidupan yang rusak<sup>15</sup>

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya dalam bidang agama Islam, yang dapat membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, guna untuk membimbing kehidupan manusia kejalan yang benar<sup>16</sup>.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah hanya sekedar bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Atep Supardan, Rahendra Maya, Unang Wahidin, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Kelas V di SDN Godog 01 Kampung Nambo Desa Sukajaya Kabupaten Bogor, *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1B, (2019): 228-229.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012): 82.

#### 1) Tugas Instruksional

Tugas Instruksional yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya. Sebagai seorang guru agama Islam dituntut untuk dapat mentransfer dan mendefinisikan pengetahuan agama yang ia miliki kepada siswa dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Sehingga siswa dapat menangkap dan mempraktekkan pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Tugas Moral

Tugas Moral yaitu tugas mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu Religiusitas. Menjadi seorang muslim juga harus mempunyai sikap mencerminkan sikap dari rasulullah yang berperilaku baik dan sikap menghormati kepada sesama manusia. Karena seseorang yang mempunyai religiusitas yang baik maka akan mempunyai sikap yang baik pula.

#### d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa hal yang perlu ada dan menjadi syarat bagi para guru, yaitu takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Takwa kepada Allah SWT merupakan wujud nyata dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, maka untuk menyebarkan pemahaman dan membentuk ketaqwaan dalam diri peserta didik, pendidik

harus terlebih dahulu bertaqwa kepada Allah SWT. Guru perlu menjadi suri tauladan dalam segi kedalaman ilmunya, kekuatan dan kesehatan jasmani, serta budi pekertinya yang baik<sup>18</sup>.

Sebagai seorang pendidik dalam Pendidikan Islam kriteria yang disebutkan dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 di atas harus disempurnakan lagi dengan:

- 1) Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam Pendidikan.
- 2) Memiliki akhlaqul karimah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.
- 3) Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik.
- 4) Memiliki human relation dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik<sup>19</sup>.

## **2. Religiusitas**

### **a. Pengertian Religiusitas**

Secara bahasa religiusitas (*religiosity*) berasal dari kata religios (*religious*) yang merupakan kata sifat (*adjective*) dari religion atau agama. Agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu a berarti tidak dan gama berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> M. Asep Fathur Rozi, "Profesionalisme Guru: Antara Beban dan Tanggung Jawab", *Edukasi* 3, no. 2 (2015): 295.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Media, 2006): 223.

<sup>20</sup> Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, Etika*, (Magelang: P3SI UMM, 2012): 19.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Religi berarti bersifat religi atau keagamaan, penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana iklim keagamaan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama Islam religius bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (*Habl min Allah*), hal ini terkait dengan peribadatan seperti shalat, puasa, doa dan membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Sedangkan horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menciptakan religiusitas diantaranya adalah secara vertikal dengan pembiasaan shalat berjamaah, mengaji bersama, puasa senin kamis dan sebagainya. Sedangkan secara horizontal dapat diwujudkan dengan mendudukkan fungsi sekolah sebagai institusi sosial. Hubungan antara pendidik dan peserta didik, staff karyawan dan masyarakat lingkungan sekolah<sup>21</sup>.

Kondisi religiusitas dan keberagaman masyarakat muslim disaat adanya pandemi covid-19 beragam, ada yang semakin meningkat, ada yang semakin menurun. Sebagaimana paparan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Sikap keberagaman masyarakat muslim dimasa pandemi covid-19 terbagi dua. Pertama, terkait ibadah-ibadah yang memang harus

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012): 61-62.

dilakukan secara bersama-sama (jama'ah) dan tidak bisa ditunda seperti sholat Jum'at dan sholat Idul Fitri, partisipasi mereka masih tetap tinggi, mereka akan melaksanakan ibadah tersebut apapun resikonya, resionalitas cenderung diabaikan, aturan *social distancing* akan diabaikan. Kedua, terkait ibadah-ibadah yang memang bisa dilakukan secara sendiri-sendiri (munfarid) seperti sholat lima waktu dan sholat tarawih, partisipasi mereka masih cenderung sangat rendah, mereka melaksanakan ibadah tersebut di rumah mereka masing-masing, resionalitas mereka cenderung tinggi, aturan social distancing pun diperhatikan<sup>22</sup>.

Covid-19 telah menyebabkan adanya perubahan di berbagai sektor kehidupan, hal ini menyebabkan banyak permasalahan seperti penurunan kesehatan mental, pembatasan mobilitas manusia, serta hilang sumber perekonomian. Untuk menghadapi berbagai perubahan dan kondisi kehidupan yang tidak menentu tersebut dibutuhkan kepatuhan dan ketahanan individu yang baik. Religiusitas membuat individu lebih mudah untuk mematuhi suatu aturan. Hal ini dapat membuat individu memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dan tetap dapat menjalani berbagai aturan baru yang timbul akibat covid-19 dengan baik. Religiusitas juga membuat individu memiliki keyakinan pada Tuhan. Hal

---

<sup>22</sup> Dadang Darmawan, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyoajati, Dkk., Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 122.

ini dapat menjaga agar individu tetap memiliki emosi positif meskipun sedang dalam kesulitan<sup>23</sup>.

b. Macam-macam Dimensi Religiusitas

Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu: <sup>24</sup>

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Dimensi keyakinan atau aqidah menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi/Rasul, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2) Dimensi Praktik Agama atau Syariah

Dimensi praktik agama atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, ibadah kurban, itikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Wildani Khoiri Oktavia, Pipih Muhopilah, Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas, Psikologika, Vol. 26, no. 1, (2021): 7.

<sup>24</sup> Alfin Maskur, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa, *Jurnal Dirasah* 2, no 1 (2019): 36-37.

### 3) Dimensi Pengalaman atau Akhlak

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

### 4) Dimensi pengetahuan atau ilmu

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

### 5) Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan

pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah SWT.

c. Faktor Religiusitas

Pengembangan religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut<sup>25</sup>:

1) Faktor Internal

a) Kebutuhan manusia terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin

---

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004): 94-95.

yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

## 2) Faktor dari luar (eksternal)

### a) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa

beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh ini terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama, bahwa:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

c) Lingkungan Masyarakat

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

### 3. Pandemi Covid-19

#### a. Pengertian Pandemi Covid-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografi yang luas<sup>27</sup>.

#### b. Pengertian Covid-19

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Ibu kota provinsi Hubei China, dan saat ini menyerang secara global, mengakibatkan pandemi corona virus 2019-20 yang sedang berlangsung<sup>28</sup>.

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah Nabi merupakan wabah yang sudah terjadi kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi mandiri terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian metode karantina telah diterapkan sejak Zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul

---

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2016. <http://kbbi.kemendikbud.go.id>

<sup>28</sup> Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 7 no. 6 (2020): 557.

membangun tembok di sekitar daerah wabah. Rasulullah juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar<sup>29</sup>.

Dengan adanya pandemi covid-19 tersebut muncul banyak problematika baru di segala bidang, khususnya pada bidang pendidikan. Pandemi covid-19 adalah krisis kesehatan yang pertama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup lembaga sekolah maupun perguruan tinggi karena adanya wabah ini. Korban covid-19 ini tidak hanya pendidikan di tingkat sekolah dasar, akan tetapi juga berdampak pada jenjang menengah pertama maupun menengah atas, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu siswa ataupun mahasiswa terpaksa harus belajar dari rumah (*daring*) karena tidak ditiadakannya pembelajaran tatap muka, hal ini sangat berdampak dengan efektifitas proses pembelajaran<sup>30</sup>.

Dampak pandemi covid-19 salah satunya adalah adanya kebijakan untuk melakukan social distancing atau pembatasan sosial yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak saat berinteraksi dengan siapapun yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan covid-19<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup> Agus Purwanto, Rudy Pramono, Dkk, Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar, *Jurnal Of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 2-3.

<sup>31</sup> Masrul Leon A, Abdillah, Dkk. *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020): 55.

Para pengelola dunia pendidikan mengeluarkan keputusan untuk meniadakan aktivitas di sekolah atau kampus-kampus, untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah, baik secara daring atau bagi yang mempunyai keterbatasan akses internet dapat melakukan pembelajaran melalui media televisi seperti yang dianjurkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia.<sup>32</sup>

Dalam penanganan dampak covid-19 pada dunia pendidikan, seluruh *stakeholders* harus bekerjasama dalam menghadapi semua ini, adapun hal-hal yang harus dilakukan oleh semua *stakeholders* pendidikan adalah:

1. Pemerintah

Mengadakan relokasi anggaran serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan covid-19 untuk segera dilaksanakan.

2. Orang Tua

Sebagai pendidik utama, orang tua harus menjalankan fungsinya, dengan bekerjasama dengan guru, hal ini dapat membuka cakrawala dan tanggung jawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam mendidik mental, sikap, dan pengetahuan anaknya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

### 3. Guru

Langkah pembelajaran daring harus dilaksanakan seefektif mungkin, guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah, guru bukan hanya memosisikan sebagai transfer ilmu, tetapi tetap mengutamakan “*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

### 4. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan harus siap memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat di tengah perkembangan teknologi dan percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada siswa, terlebih dengan media daring pihak sekolah tetap harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar di rumah harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup> Rizqon Halal Syah Aji, Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah Keterampilan dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syari*. Vol. 7. No. 5. 2020, hlm 399-400.

#### **4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa**

Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Setiap guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral pendidikan agama Islam tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Serta harus mampu mentransfer nilai-nilai positif pada siswa sesuai dengan ajaran Islam khususnya sifat religius.

Ahmad Tafsir menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan religius di sekolah, antara lain:

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya dengan hal yang baik)
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi atau dorongan

e. Memberi hadiah terutama psikologis<sup>34</sup>

f. Menghukum

g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Vita Rahmawati jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2020”. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas dengan menumbuhkan kebiasaan siswa untuk beribadah, menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, memberikan motivasi kepada siswa untuk beribadah, dan menanamkan kedisiplinan.<sup>35</sup>

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011): 127

<sup>35</sup> Vita Rahmawati dengan skripsinya yang berjudul “Upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko” (Trenggalek, 2020)

kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Vita Rahmawati menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian terdahulu memberikan kontribusi dalam penelitian ini antara lain teknik pengumpulan data yang sama dan teknik analisis data yang sama.

2. Skripsi ditulis oleh Paksi Adi Pamungkas jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMK N 1 Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah guru PAI memberikan bimbingan yaitu yang pertama meyakinkan siswanya terhadap hal-hal sesuai kebutuhan dengan menggunakan metode nasihat. Yang kedua memberi bimbingan dengan mendorong siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dengan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, hadiah serta perhatian. Yang ketiga mendorong siswa memahami dan mengamalkan Iman, Islam dan Ihsan dengan aktualisasi serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan perhatian.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Paksi Adi Pamungkas dengan skripsinya “Upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK N 1 Kaliwungu” (Semarang, 2019)

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa. Kemudian untuk pembedanya terletak pada situasinya. Penelitian Paksi Adi Pamungkas tidak pada masa pandemi covid-19. Sedangkan yang peneliti lakukan pada masa pandemi covid-19.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi antara lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan sebagai salah satu referensi dalam memahami upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dan metode penelitian yang sama sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian.

3. Skripsi ditulis oleh Dani Hasanah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas Pada Siswa Muslim Di SMK Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2019”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya mensinergikan sekolah dengan pondok pesantren yang ada dilingkungan sekitar dengan penanaman nilai ibadah seperti melaksanakan pesantren kilat selama tiga hari di pesantren setiap bulan ramadhan, guru mengkoordinir pelaksanaan keagamaan, guru pendidikan agama Islam memantau dalam setiap pembelajaran agama seperti kedisiplinan siswa ketika tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah atau

tidak memakai jilbab ketika pembelajaran diberikan hukuman berupa poin pelanggaran.<sup>37</sup>

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang religiusitas dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya terdapat dalam setting penelitian. Penelitian Dani Hasanah berada di SMK Negeri 3 Salatiga sedangkan yang peneliti lakukan berada di MTs Muhammadiyah Srumbung.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi antara lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

### **C. Kerangka Berpikir**

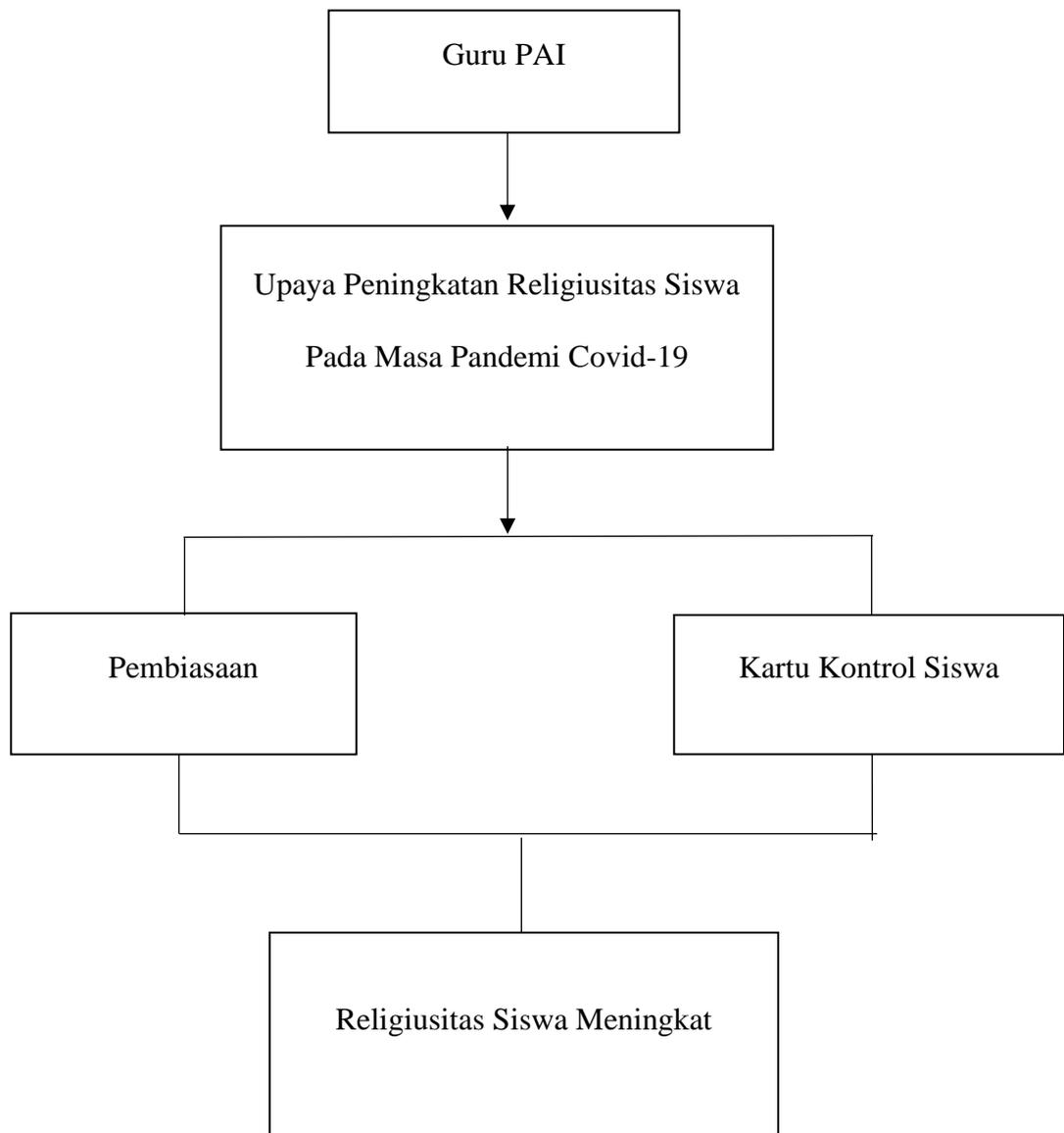
Kemajuan zaman tak pernah lepas dari berkembangnya teknologi canggih di zaman modern saat ini. Berkembangnya teknologi menimbulkan dampak positif maupun negatif. Begitu pula dengan sebuah lembaga sekolah yang tak pernah lepas dari sebuah masalah terutama berkaitan dengan religiusitas. Pada kondisi pandemi seperti ini pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan teknologi tanpa adanya tatap muka secara langsung. Religiusitas siswa tersebut dapat tercipta salah satunya dari usaha guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, pendorong kesadaran iman, pendorong penggunaan akal peserta didik, sumber belajar, fasilitator dan

---

<sup>37</sup> Dani Hasanah dengan skripsinya “*Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa muslim di SMK Negeri 3 Salatiga*” (Salatiga,2019)

pengelola. Untuk membentuk religiusitas siswa perlu upaya dari guru pendidikan agama Islam.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan religiusitas peserta didik pada masa pandemi covid-19. Dengan adanya pembelajaran daring, pendidik dapat bekerja sama dengan orang tua. Orang tua dapat membantu guru dalam mengarahkan dan mengajak peserta didik untuk tertib beribadah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir dalam Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan orang, tindakan, dan pembicaraan. Deskriptif adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci<sup>38</sup>

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek**

Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan<sup>39</sup>. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa.

##### **2. Objek**

Objek penelitian adalah sesuatu atau hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian<sup>40</sup>. Objek penelitian dari penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Srumbung.

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

<sup>40</sup> *Ibid.*

### C. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari data ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan hal-hal yang relevan dengan penelitian ini<sup>41</sup>.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner.<sup>42</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di MTs Muhammadiyah Srumbung sebagai sumber informan utama.

#### 2. Data Skunder

Sumber data skunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.<sup>43</sup> Dalam hal ini,

---

<sup>41</sup> Salim dan Haidir, "*Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis.*" Ed. Ihsan Satya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019): 25.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen administrasi sekolah yang terdapat di MTs Muhammadiyah Srumbung baik berupa soft file maupun hard file yang berkaitan dengan penelitian serta dokumentasi berupa foto atau video di MTs Muhammadiyah Srumbung.

#### **D. Keabsahan Data**

Untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan peneliti dengan menggunakan strategi yaitu: sumber, penulis menggali dan mencari informasi tentang topik yang dikaji dari beberapa sumber<sup>44</sup>.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan<sup>45</sup>. Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013): 330.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018): 224

## 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Observasi tidak terbatas hanya kepada manusia saja, tetapi juga kepada barang atau benda-benda sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan<sup>46</sup>.

Observasi ialah kunjungan ke tempat secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari pengamatan dan dilihat secara nyata. Dengan cara inilah peneliti dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi karena peneliti melihat secara langsung apa yang terjadi. Observasi bukanlah untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek studi yang dikembangkan peneliti<sup>47</sup>.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi ini dalam rangka memperoleh data tentang realita yang terjadi di MTs Muhammadiyah Srumbung terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

---

<sup>46</sup> Djama'an dan Aan Komariah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014)

<sup>47</sup> Djama'an dan Aan Komariah Satori, *hlm 106*.

jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yang dimana Tanya jawab dilakukan secara lisan antara peneliti dengan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas akan tetapi tidak keluar dari permasalahan yang diteliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Muhammadiyah Srumbung

No	Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
1	Untuk mengetahui religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19	Mengidentifikasi religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19	1,2
2	Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19	Mengidentifikasi upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19	3,4
3	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19	5,6,7

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara dengan Siswa MTs Muhammadiyah Srumbung

No	Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
1	Untuk mengetahui religiusitas siswa	Mengidentifikasi religiusitas siswa	1,2,3,4

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan<sup>48</sup>. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada<sup>49</sup>.

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi berbentuk foto yaitu foto kegiatan penelitian, foto kegiatan pembelajaran dan foto poster-poster tata tertib sekolah.

### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong yang dikutip oleh Suliswiyadi, analisis data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dari satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data<sup>50</sup>.

---

<sup>48</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.

<sup>49</sup> Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." Ed. Suryani, 1<sup>st</sup> ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015): 176.

<sup>50</sup> Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Sigma, 2015): 124

Analisis data adalah sebuah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh dan transformasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan yang mendukung pembuatan keputusan.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu<sup>51</sup>.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif<sup>52</sup>.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012): 338

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm.341

bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian<sup>53</sup>. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>54</sup> Berdasarkan analisis interactive model, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul<sup>55</sup>.

---

<sup>53</sup> Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*"

<sup>54</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*"(Bandung: Alfabeta, 2005).: 252

<sup>55</sup> Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*"ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 212

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19 yaitu mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha di rumah, hafalan juz 30 (Juz Amma), budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), memberikan motivasi melalui flyer-flyer Islami, memperingati hari besar islam dan membagikan buku kontrol siswa.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19 yaitu komunikasi guru dan orang tua yang baik dan adanya bantuan kuota internet. Adapun faktor penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19 yaitu pengaruh negatif gedit dan sinyal internet kurang stabil.

## **B. Saran.**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Muhammadiyah Srumbung, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan sekiranya dapat menjadi masukan yang bermanfaat sebagai berikut:

### 1. Kepala Sekolah

Untuk terus memberikan dukungan dan dorongan kepada semua siswanya untuk senantiasa mempunyai religiusitas yang baik dan menciptakan generasi yang lebih baik.

### 2. Guru

Tetap menjalankan perannya selaku guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di masa pandemi covid-19, pengawasan dan kontrol kepada siswa lebih ditingkatkan agar dapat mengurangi perilaku siswa yang kurang baik dan kerjasama dengan semua pihak baik siswa maupun orang tua siswa lebih ditingkatkan, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

### 3. Siswa

Siswa selalu mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan selama pandemi covid-19 dan mematuhi aturan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam supaya mempunyai religiusitas yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah Keterampilan dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 399-400.
- Annisa. (2019). Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 189.
- Ansari. (2017). Pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3.
- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 126.
- Aviyah, E. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 127.
- Azizah, N. (2016). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 4.
- Barnawi, N. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmawan, D., Miharja, D., & Waluyojati, R. S. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4, 122.
- Daryaman, Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Al-Aulud*, 10.

- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al-Hidayah Jatiwungu Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 88.
- Fahrudin, M. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua Untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Izzah. 266.
- Fakaubun, Z. F., Sa'dullah, A., & Dewi, M. S. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Rudhah Tual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 108.
- Farida, A., & Salsabila, U. H. (2021). Optimasi Gadget dan Aplikasinya Terhadap PolaAsuh Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1205.
- Febianto, D., Fadhillah, F. N., Wharlan, G., & Nugraha, M. R. (2018). Etika Mahasiswa Berkomunikasi Dengan Dosen Menggunakan Aplikasi Whatshapp. 192-193.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa (Studi Pasa Siswa XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pembelajaran 2014-2015). 45.
- Hidayati, I. W., & Ahmad, R. (2019). *Wow Teacher Project: Proyek Akselerasi Menjadi Guru Wow*. Magelang: Unimma Press.

- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 4.
- Iswidharmanjaya, D., & Agency, B. (214). *Bila Si Kecil Bermain Gedget*. Bisakimi.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jefri. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19.
- Khairunnisa. (2019). *Pengolahan Sinyal*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Khalifah, M. (2016). *Menjadi Guru Dirindu*. Banyuwangor Surakarta: Ziyad Books.
- Khoulita, I. (2014). Pembiasaan Akhlak Terpuji Pada Anak Tunagrahita Di Smp/b Kanigoro Kras Kediri. *Dikdaktika Religia*, 39-64.
- Leon, M., & Abdillah. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maskur, A. (2019). Hubungan Antar Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa. *Jurnal Dirasah*, 36-37.
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Student's Religiosity In Madrasah Aliyah And Senior High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 235.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter . *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 288.
- Maya, R. (2013). Menuju Pendidikan Islam Berbasis Al-Itiba'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 450.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.

- Miswanto, A. (2012). *Agama, Keyakinan, Etika*. Magelang: P3SI UMM.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Qathruna*, 9.
- Munasiroh. (2018). Buku Kontrol Shalat Sebagai Media Habitiasi Shalat di MI Diponegoro 03 Karanglesem. 76.
- Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 34.
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas, *Psikologika*. 26, 7.
- Pujilestari, Y., & Susila, A. (2020). Pemanfaatan Media Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 42.
- Purwanto, A., & Pramono, R. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Of Education, Psychology and Counseling*, 2, 2-3.
- Rezki, N. R. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Jurnal Sosial Budaya dan Syar'I*, 227.

- Rohmadi, S. H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rohman, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rohman, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roziqin, K., Martati, B., & Putra, D. A. (2021). Analisis Karakter Religius Siswa Dalam Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4.
- Safrina. (2013). *Penggunaan Teknologi Komunikasi Telepon Genggam di Kalangan MuridAnd 32 Beurawer Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*. Banda Aceh: Uin Ar-Rainry.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikn: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Saulinggi, S. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Guru-Orang Tua Dan Profesionalisme Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Primary . 107.
- Siprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suliswiyadi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sigma.
- Supardan, A., Maya, R., & Wahidin, U. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Kelas V di SDN Godog 01 Kampung Nambo Desa Sukajaya Kabupaten Bogor. *Prosding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 228-229.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 557.
- Syarnubi. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 88.
- Tafsir, A. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang SIDIKNAS*. (2010). Bandung: Citra Umbara.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- WS, I. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Yhya, M. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuliana. (2020). Corona Disiase (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Hralty Magazine*, 187.
- Zubaidillah, M. H. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP dan SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.